

PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU DALAM MEWUJUDKAN SUASANA PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

Ainun Jariyah, Maria Tifana Dhone, Maria Fransiska Nake¹²³

Pendidikan Biologi Universitas Flores¹²³

ainunjariyah70@gmail.com, fanidhone91@gmail.com
riskanake@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profesionalisme guru dalam meningkatkan proses pembelajaran agar terciptanya suatu pembelajaran yang efektif. Metode yang digunakan pada penelitian ini tinjauan pustaka, karena penelitian kepustakaan merupakan suatu cara untuk menemukan beberapa teori yang ada, maka bahan pendukung yang digunakan berasal dari literatur dan referensi yang ada. Adapun hasil dari penelitian ini guru yang profesionalisme adalah guru yang memiliki kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman dan menyemangati siswa. Guru juga harus memiliki nilai-nilai pribadi yang mencerminkannya peranannya sebagai teladan bagi siswa. Dalam proses pembelajaran, guru harus menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa, dimana pendidikan moral selama ini semakin kurang menjadi tugas guru dalam pendidikan sekolah.

Kata kunci: Guru, Inklusif

PENDAHULUAN

Sejak lahir, anak selalu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang tidak statis tetapi dinamis. Proses dinamis inilah yang menyebabkan individu itu untuk selalu tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik, lebih maju dan berbeda dengan sebelumnya (Thalib, 2017; Hamalik 2010). Pertumbuhan dan perkembangan ini terjadi salah satunya pada lingkungan sekolah. Institusi sekolah bertanggung jawab

menyediakan lingkungan yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Yaman, 2020). Sementara itu, bukanlah hal mudah dan merupakan tanggung jawab yang besar untuk menciptakan suatu lingkungan di mana peserta didik selalu terlibat dalam aktivitas yang kondusif sehingga pembelajaran dapat efektif (Jumrawarsi & Suhaili, 2020).

Salah satu faktor yang penentu terwujudnya pembelajaran yang efektif adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas, peran, dan tanggung jawabnya (Syafi'i, Marfiyanto, & Rodiyah 2018; Simbolon, 2014). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal di jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Republik Indonesia, 2005). Oleh karena itu, guru bukanlah pekerjaan biasa dan tidak boleh dikerjakan oleh orang biasa. Dibutuhkan dedikasi tinggi seorang guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, membina, mengarahkan dan, melatih peserta didiknya. Meskipun kurikulum telah ditetapkan dengan baik dan diatur secara sistematis, sarana prasarana dibangun dan dilengkapi, namun jika guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran kekurangan strategi, maka hasilnya sulit untuk maksimal (Getteng & Rosdiana, 2020).

Guru adalah jabatan profesi, untuk itu seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, salah satu wujud guru yang profesional adalah harus memiliki strategi mendesain suasana belajar mengajar yang efektif. Seseorang guru dapat dianggap profesional bila mampu melaksanakan tugasnya dengan senantiasa berasaskan pada etika kerja, independen (bebas dari tekanan pihak lain), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima dengan memperhatikan unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis (Getteng & Rosdiana, 2020). Salah satu tugas guru adalah mengajar. Mengajar adalah proses membantu siswa untuk

memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengeks-presikan dirinya, dan cara-cara belajar (Purwanto, 2009). Mengajar merupakan bagian dalam proses pembelajaran, yakni upaya untuk membelajarkan siswa. Secara nyata pada pengertian tersebut terdapat proses memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah dirumuskan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada (Hamalik, 2010). Berbagai kegiatan tersebut pada dasarnya adalah inti dari perencanaan pembelajaran. Dalam konteks ini, istilah pembelajaran bermakna perancangan (desain) interaksi edukatif dalam kelas sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Inilah alasan mengapa dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru saja sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan berinteraksi dengan seluruh sumber belajar yang dapat digunakan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimanamembelajarkan siswa”, bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Dengan demikian perlu diperhatikan strategi dalam mengorganisasi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal sehingga pembelajaran dapat efektif (Fakhrurrazi, 2018).

Hasil penelitian Farisi (2006) menemukan bahwa terjadinya kejenuhan, kesulitan, mis-informasi, mis-konsepsi, lemahnya estimasi diri, dan munculnya pandangan negatif siswa terhadap pembelajaran, di antaranya sebagai implikasi kurangnya perhatian guru dalam penataan kelas, jelas ini bukanlah sikap profesional. Hal tersebut berimplikasi pada misi dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Menurut harjali (2027), pembelajaran efektif bukan saja berhubungan dengan kelengkapan administrasi pembelajaran guru, melainkan berkaitan erat dengan profesionalitas dan pengetahuan guru tentang siswa dan ekspektasi pengalaman siswa sebelumnya. Pengetahuan mengenai siswa tersebut yang mendasari

pengembangan desain pembelajaran, yang kemudian diaplikasikan selama proses pembelajaran.

METODE

Metode Jenis penelitian ini adalah library research (kajian pustaka). Sesuai karakternya, penelitian pustaka mengambil data dari berbagai dokumen mengenai fokus kajian, tidak melalui penemuan fenomena alamiah dan analisis statistik (Sugiyono, 2013). Data yang dikumpulkan diambil dari buku-buku, jurnal, atau karya ilmiah lainnya mengenai teori tentang strategi guru dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan teknik dokumentasi (Muhadjir, 2000). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik konten analisis (content analysis), yaitu suatu teknik analisis yang sistemik untuk menganalisis makna, pesan, dan cara yang dituliskan dalam dokumen dengan melibatkan pemikiran mendalam penulis atau peneliti (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian pembelajaran efektif

sebelum menelusuri lebih jauh mengenai hakikat pembelajaran efektif, akan diuraikan terlebih dahulu pengertian belajar, pembelajaran, dan efektif secara sendiri-sendiri sebagai sebuah kata. Kemudian pengertian 'pembelajaran efektif; sebagai gabungan kata (kata majemuk) dengan makna tersendiri. Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola baru berupakecakapan sikap kebiasaan (Purwanto, 2009). Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan 2007). Belajar dalam pengertian yang lain adalah suatu upaya untuk menguasai sesuatu yang baru. Konsep ini mengandung dua hal: Pertama, usaha untuk menguasai, maksudnya menguasai sesuatu dalam belajar. Kedua, sesuatu yang baru dalam

hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar (Prayitno, 2009). Sementara itu, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik 2002). Selanjutnya, efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Pembelajaran tidak sepenuhnya menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktikkan dalam kehidupan oleh siswa (Mulyasa, 2009). Dari defenisi belajar dan pembelajaran serta efektif tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, tetapi bagaimana proses pembelajaran mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, mutu, dapat memberikan perubahan perilaku, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka (Djiwandono, 2002).

Efektivitas berasal dari kata efektif, yang berarti dapat membawa hasil, berhasil guna, pengaruhnya, akibatnya, atau kesannya. Menurut PP nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa suasana pembelajaran yang efektif yaitu suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, inovatif dan menemukan sendiri.¹⁶ Menurut Mulyasa efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.¹⁷ Menurut Nana Sudjana efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal. Pembelajaran efektif akan melatih dan menanamkan sikap toleran, demokratis, dan rasa persaudaraan bagi siswa (Ma'ruf, 2020; Damopolii & Burga, 2020; Burga

et al., 2019). Pembelajaran ini juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreativitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki, yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri. Di dalam menempuh dan mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif maka perlu dilakukan sebuah cara agar proses pembelajaran yang diinginkan tercapai yaitu dengan cara belajar efektif. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu adanya bimbingan dari guru profesional (Slameto, 2005).

Karakteristik pembelajaran yang efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Untuk mengetahui indikator hasil yang efektif dalam proses pembelajaran, maka sangat penting untuk mengetahui ciri-cirinya, antara lain (Slameto, 2005):

1. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis. Sedangkan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain.
2. Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup.
3. Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.

Kondisi pembelajaran yang efektif

Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu menciptakan kondisi kondusif yang dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran (Fakhrurrazi, 2018). Dalam menciptakan kondisi yang baik, hendaknya guru memperhatikan dua hal: Pertama, kondisi internal, yaitu kondisi yang ada pada

diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatan, keamanannya, ketentramannya, dan sebagainya. Kedua, kondisi eksternal, yaitu kondisi yang ada di luar pribadi manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, ruangan cukup terang, tidak gelap dan tidak mengganggu mata, sarana yang diperlukan dalam belajar yang cukup atau lengkap (Sudjana, 2010).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas memang tidak semata tergantung guru, tetapi melibatkan banyak faktor, di antaranya: Keaktifan siswa, tersedianya fasilitas belajar, kenyamanan dan keamanan ruangan kelas dan beberapa faktor lainnya (Fakhrurrazi, 2018). Oleh karena itu, dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut ini:

Melibatkan siswa secara aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, antara lain: (1) Aktivitas visual, seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen; (2) Aktivitas lisan, seperti bercerita, tanya jawab; (3) Aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan pengarahan guru; (4) Aktivitas gerak, seperti melakukan praktik di tempat praktik; dan (5) Aktivitas menulis, seperti mengarang, membuat surat, membuat karya tulis dll.

Menarik minat dan perhatian siswa

Kondisi pembelajaran yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap

belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran erat kaitannya dengan sifat, bakat dan kecerdasan siswa. Pembelajaran yang dapat menyesuaikan sifat, bakat dan kecerdasan siswa merupakan pembelajaran yang diminati (Rosyada, 2004).

Membangkitkan motivasi siswa

Motivasi adalah semacam daya yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sedang motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Tugas guru adalah bagaimana membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar (Santrock, 2008).

Suasana pembelajaran efektif

Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik dapat belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa (Fakhrurrazi, 2018). Hal ini senada dengan pendapat Madri dan Rosmawati (2004), bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu: (1) Siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktunya untuk melaksanakan tugas ajar. (2) Terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan.

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah

belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, maka diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai (Semiawan, 2002). Upaya-upaya yang dilakukan ini merupakan usaha dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran prestasi dapat dicapai dengan maksimal.

Faktor yang mempengaruhi suasana pembelajaran

Faktor yang menentukan terciptanya kondisi belajar yang kondusif, produktif, dan efektif bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, terdiri atas faktor sosial dan non sosial. Sedangkan faktor endogen adalah faktor yang berasal dari diri siswa, terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis (Dalyono, 2005; Djiwandono, 2002).

Faktor sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Pengaruh lingkungan sosial ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari, seperti keluarga, teman-teman, kawan sekolah dan sepekerjaan dan sebagainya (Slameto, 2005).

Pembentukan sikap sosial pada anak sebagai suatu proses sangat penting diperhatikan oleh orang tua ketika anak masih berusia dini (kanak-kanak). Hal itu akan memberikan pengaruh yang berarti selama proses perkembangannya dan besar kemungkinan anak berkembang dan tumbuh menjadi individu yang sosial. Dalam hal ini orang tua memegang peran yang sangat strategis sebagai penanggung jawab

penuh terhadap perkembangan dan pembentukan sikap sosial anak-anaknya. Proses pembentukan ini tentunya harus dimulai dari interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga (Djiwandono, 2002).

Faktor sosial di sini adalah faktor yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan yang lainnya seperti kehadiran seseorang atau orang lain pada waktu siswa sedang belajar dapat mengganggu suasana belajar dalam kelas. Misalnya ketika seseorang guru sedang menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dalam kelas, siswa-siswa kelas sebelahnya ribut karena tidak ada gurunya atau siswa-siswa di kelas lain sedang belajar menyanyi atau tiba-tiba seorang siswa yang terlambat hadir datang mengetuk pintu. Hal ini dapat mengganggu suasana belajar di kelas tersebut (Santrock, 2008).

Faktor Fisiologi

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik. Faktor ini dibagi menjadi dua, yaitu keadaan jasmani dan fungsi jasmani (Slameto, 2005). Pertama, keadaan jasmani, kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil yang maksimal. Kedua, keadaan fungsi jasmani, selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula (Hamalik, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan profesionalisme guru harus melihat dari karakteristik guru itu sendiri yang dianggap sebagai guru profesional pada abad 21 diantara : (1)Memiliki kepribadian matang, mampu memecahkan masalah, memiliki sifat yang sabar, kemudian tidak berlebihan dalam mengekspresikan emosi yang dimiliki. (2)Menguasai dan memahami ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang ada. Penguasaan IPTEK dapat menunjang guru

untuk memudahkan pembelajaran sehingga pembelajaran yang diajarkan bervariasi dan tidak monoton, (3) Menguasai keterampilan dalam membangkitkan minat dan bakat peserta didik agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mencapai sasaran dalam pembelajaran yang dilakukan. (4) mengembangkan profesionalitas yang dimiliki secara berkesinambungan. Berdasarkan karakteristik profesionalisme guru, pada abad 21 ini profesionalisme dapat dikembangkan dengan dilakukannya kegiatan seperti (1) Menempuh pendidikan yang tinggi, (2) Mengikuti Program pemerintah seperti KKG (Kerja Kelompok Guru) (3) Membuat tulisan-tulisan ilmiah seperti artikel penelitian ataupun jurnal-jurnal penelitian, (4) Peningkatan Kompetensi dengan pembinaan dan pelatihan, (5) Peningkatan kompetensi dengan mengikuti program yang dirancang (6) Peningkatan kompetensi Melalui jenjang pendidikan formal ataupun semacamnya (7) Belajar mandiri. Kegiatan-kegiatan tersebut harus berlangsung secara berkesinambungan sesuai dengan undang-undang yang ada agar dapat terciptanya guru yang profesional terhadap perannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, Sattu. 2020. "Kecerdasan Guru Profesional: Intelektual, Emosional, dan Spiritual." *NineStars Education: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 1 (1): 9–20.
- Anwar, Muhamad. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media.
- Apud, Apud. 2020. "Pengembangan Profesi Guru Madrasah Swasta di Kota Serang." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5 (1): 62–79.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik." *Al-Musannif* 1 (1): 19–31.
- Damopolii, Muljono, dan Muhammad Alqadri Burga. 2020. *Pendidikan Multikultural Pesantren Berbasis Toleransi: Upaya Merajut Moderasi Beragama*.

Makassar:

Alauddin University Press.

Danim, Sudarwan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Prenada Media.

Dedi, Supriadi. 2007. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya

Nusa. Putri, Ayu Dwi Kesuma, dan Nani Imaniyati. 2017. "Pengembangan Profesi Guru dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Professional Development of Teachers in Improving the Performance of Teacher)." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2 (2): 93–101.

Rajagukguk, Bresman. 2009. "Paradigma Baru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

Jurnal Tabularasa 6 (1): 77–86.

Republik Indonesia. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.". 2005a. "Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan." 2005b. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen."

<https://etheses.iainkediri.ac.id/2383/3/932128014%20BAB%202.pdf>